

Nawa Rie Eda, “Superhero” dari Tanah Jawa

Oleh: Ahmad Zaini Afrizal



Apa yang tersirat di pikiran Anda ketika mendengar kata superhero? Yap! Pahlawan dengan kekuatan super yang siap untuk melindungi dunia dari terkaman musuh yang berencana untuk menghancurkannya. Tentunya tokoh superhero erat kaitannya dengan anak-anak. Jika ditanya pada anak-anak, “Siapakah sosok superhero idola kalian?” Pasti ada yang menjawab Superman, Batman, Spiderman, Iron Man, dan lain-lain. Jarang ada yang mengetahui superhero lokal *made in* Indonesia. Padahal di tanah air kita tak kering dengan ragam superhero. Sebut saja Si Pitung pembela rakyat jelata, atau legenda seperti Gatotkaca, fiksi sains seperti Godam, Gundala, Aquanus, Pangeran Mlaar, atau fiksi urban seperti Carok, Zantoro, Wiro Sableng, dan sebagainya yang pernah

tenar di tahun 90-an ke bawah. Ya, di zaman dahulu, kita pun punya sosok legendaris pencipta tokoh-tokoh super idola anak-anak. Beberapa nama yang populer adalah Wid N.S. dan Hasmi.

Namun era telah berganti, Wid N.S. dan Hasmi telah tiada, pun mungkin superhero ciptaannya telah banyak dilupakan orang. Anak-anak masa kini pun kiranya lebih menggemari superhero impor macam Sentai, Ultraman, Kamen Rider, Marvel, ataupun Avengers. Kecintaan pada superhero impor ini bisa jadi pencetus hilangnya rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Sebab superhero-superhero yang pernah lahir di masa lalu adalah superhero yang lahir dari kekayaan khazanah sejarah dan budaya Indonesia. Cita rasa lokalnya sangat kuat.

Di saat krisis ini muncul, lahirlah seorang genius yang mampu menciptakan atmosfer baru bagi dunia superhero Indonesia. Nama populernya Nawa Rie Eda, kreator di balik JTOKU (Jogjakarta Tokutatsu). Nawa Rie Eda populer di jagat superhero sejak superhero kreasinya, Gatotkaca, meraih sukses di Youtube dengan *viewers* lebih dari 100.000 pengunjung. Layaknya manga Jepang, superhero Indonesia kini memasuki era *heisei*-nya (kebangkitannya).

Bermodal minim kreator yang akrab dipanggil dengan Nawa ini mampu menggarap tokoh-tokoh superhero baik yang baru maupun lama dan memolesnya dengan *ciamik*. Berbekal kemampuannya di bidang ilustrasi manual, desainer grafis, dan desainer kostum fiksi, robotik, *heroes*, monster, *creatures*, *kot*, Nawa mulai memoles dan menciptakan kreasi-kreasi baru. Superhero-superheronya itu mampu menyedot perhatian publik dan pernah menjadi *headline* salah satu koran di Yogyakarta.

Berbicara mengenai superhero, Nawa mengaku begitu prihatin dengan nasib superhero Indonesia dan ditambah kerinduan tidak adanya lagi penyelamat mimpi dan harapan anak-anak Indonesia. Di tengah serbuan tokoh-tokoh superhero Jepang dan Amerika, yang malah makin membuat superhero Indonesia terpuruk, sekarat, dan mati suri, maka JTOKU bertekad untuk kembali menghidupkan “semangat” para superhero Indonesia, mengkayakan khazanah Superhero Indonesia dalam wujud film atau apa pun. “Anak-anak zaman sekarang kehilangan profil imajinatif yang menjadi idola sesuai dunia mereka. Tayangan sinetron yang tidak mendidik juga menjadi salah satu hal yang membuat saya prihatin. Oleh karena itu saya dan JTOKU bertekad untuk membuat tontonan yang juga sekaligus tuntunan. Tak sekedar menghibur namun juga bersifat edukatif dan mengembangkan imajinasi,” jelas Nawa.

Mimpi-mimpi dan imajinasi itu sudah lama dibawanya sejak ia menempuh bangku perkuliahan di Institut Seni Yogyakarta. Seolah tak ingin membuang waktu, selepas lulus dari bangku perkuliahan, Nawa langsung mendirikan PH yang diberi nama JTOKU (Jogjakarta Tokutatsu). JTOKU didirikan sejak tahun 2005. Seiring berjalannya waktu, JTOKU kini juga mulai merambah pasar Asia dan internasional. Mengokohkan posisinya sebagai industri yang bekerja di bidang jasa dan merek dagang tentang kostum dan spesial efek dari Indonesia.

Meskipun di awal perjalanan dihadap masalah modal tetapi tidak membuat semangat Nawa dan timnya padam. Untuk mengumpulkan modal, mereka membuat *pilot project Gatotkaca* tiga episode. Dari sana ia bisa

mengumpulkan demografi dan statistik. Dari data tercatat sudah ratusan ribu orang yang menonton *pilot project* ini. Per harinya bertambah seribu sampai dua ribu orang. Nah, dari situ Nawa dan tim pun berhasil mendapat tawaran sponsor dari *brand* yang butuh *splash*. Ada juga *web channel* yang meminta karyanya terpajang di tempat mereka. Dari situlah Nawa mempunyai biaya pengganti produksi. Perjuangan Nawa dan kawan-kawannya berbuah manis saat tim mereka menang dalam kompetisi Wirausaha Muda Mandiri (WMM). Kerja keras mereka pun mulai banyak dilirik. Usaha semakin berkembang dengan datangnya order dari sejumlah *production house* (PH). Sampai saat ini permintaannya masih sebatas kostum. Dalam sebulan, order yang masuk bisa lebih dari 20 pesanan kostum *full body*.

Kesuksesan Nawa Rie Eda dalam berwirausaha dibarengi dengan suksesnya film Gatotkaca yang diciptakannya. Ini dibuktikan dengan *viewers*-nya di Youtube yang kian hari kian meningkat. Di balik kesuksesan tersebut ada faktor dan motivasi yang melatarbelakangi seorang Nawa Rie Eda dalam membuat sebuah karya. "Sekadar memberi gambaran ke masyarakat, Indonesia juga mampu, lho, membuat film yang tak kalah seperti Power Ranger atau karakter monster dari luar negeri," ujar pria berambut gondrong ini. Untuk monsternya, Nawa terinspirasi dari monster Jepang. Namun ia cenderung memilih warna-warna yang mencolok agar disukai anak-anak. Nawa berpegang teguh pada teknologi CGI dalam mendesain karyanya, terutama dalam mendesain *special effect*-nya. Teknologi yang kerap digunakan perusahaan film Hollywood seperti Marvel Studio ini dikawinkan

dengan kearifan lokal seperti yang tergambar dalam film Gatotkaca tersebut.

Mengadopsi teknologi mutakhir untuk mendesain karya-karyanya membuat JTOKU harus merogoh kocek dalam. Sebenarnya ia dan timnya ingin bisa menembus pasar perfilman di Jakarta. Namun birokrasi perfilman di Jakarta diakuinya cukup susah ditembus oleh seniman-seniman daerah. “Kami pun belum mampu kalau harus membuat tayangan *stripping*, kami takut kualitas menurun. Untuk TV juga *kan* sangat tergantung *rating*. Kalau *rating* yang sedang tinggi komedi, lalu kami disuruh bikin komedi, *kan*, susah,” ungkapnya.

Meskipun demikian, Nawa Rie Eda telah berhasil membangkitkan lagi perfilman superhero yang sempat mati suri di Indonesia. Obsesinya untuk menyelamatkan generasi muda dari cacat sejarah dan budaya patut diacungi jempol. Teruskan kreasimu Nawa Rie Eda, Indonesia selalu bangga menyebut namamu. **(azf)**